

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seiring dengan berjalannya waktu peran dan eksistensi pondok pesantren sudah tidak dapat diragukan lagi, terutama dalam perannya memberikan pendidikan akhlak yang baik. Tempat yang berfungsi sebagai pusat pendidikan agama ini dianggap sebagai landasan pendidikan moral dan etika. Zaman berganti dengan segala peran. Namun tetap konstan, bahkan sedikit berfluktuasi dari satu momen ke momen berikutnya. Pondok pesantren telah membawa generasi-generasi yang bertujuan dalam menjunjung tinggi akhlak dan adab santri, dengan segala pandangan positif tentang pesantren. Santri diyakini adalah pelopor kebaikan di tengah masyarakat, karena memiliki moralitas tinggi dan wawasan agama yang mumpuni.¹

Pesantren bukanlah hanya sebuah lembaga pendidikan saja, melainkan sebuah organisasi pengajaran yang *tafaqquh fi al-Diin*, meskipun pesantren merupakan tempat belajar para santri namun kontribusi dalam mengembangkan ilmu begitu besar dalam dunia pendidikan. Pendidikan dalam pondok pesantren tidak dianggap sebagai kegiatan transfer ilmu pengetahuan saja. Sebagaimana diungkapkan Azyumardi Azra, pesantren bukan hanya berfokus pada penyaluran ilmu saja melainkan juga sebagai sarana kaderisasi ulama dan syiar Islam. Kedua unsur tambahan ini harus dibenahi karena seorang ahli ilmu bukanlah sembarang orang yang memiliki kemampuan intelektual tingkat tinggi; sebaliknya, mereka

¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 142.

juga harus memiliki kemampuan untuk mengkomunikasikan pengetahuan tersebut dalam arti bisa diaplikasikan dalam kehidupan.²

Lingkungan di pesantren, hubungan antara guru dan santri tidak sebatas mengajarkan ilmu; sebaliknya, terdapat ikatan emosional antara guru dan santri yang menunjukkan bahwa ikatan emosional antara guru dan santri juga akan berkembang, yang mengarah pada berkembangnya proses identifikasi. Santri akan meniru secara otomatis kepada sosok yang menjadi teladan baginya yaitu kiai beliau, orang yang menjadi panutan para santri dalam berakhlak. Hal inilah yang membedakan santri dengan para siswa yang tidak berada dalam naungan pesantren. Para santri yang diajarkan bagaimana mencari ilmu butuh kesabaran, ketekunan, pengorbanan sehingga tidak mudah sebenarnya belajar di pesantren bukan hanya tentang permasalahan pintar saja melainkan juga tentang bagaimana santri harus memiliki adab yang baik untuk semua orang disekelilingnya. Mengabdikan atau *Khidmah* merupakan tradisi yang dilakukan di beberapa pesantren tujuan tradisi ngabdi atau *Khidmah* mengarahkan kepada santri untuk bagaimana santri bisa berterima kasih kepada gurunya.³

Fahrurrozi menyatakan ngabdi adalah menempati kediaman kiai atau tinggal di rumah atau *ndalem* kiai dalam termasuk pondok pesantren secara keseluruhan, untuk melakukan pekerjaan seperti menjadi pelayan bagi ahlinya ilmu yaitu guru baik dalam urusan pendidikan dalam pondok maupun urusan yang menjadi kebutuhan guru. Pekerjaan tersebut bukan atas perintah dari guru atau

² Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 66.

³ Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 2011), hlm. 35.

kiai melainkan atas inisiatif dari santri dalam mengabdikan dirinya kepada guru dan pondok. Para santri yang melakukan *Khidmah* hanya berniat untuk mendapatkan ridho serta barokah dari guru sehingga ilmu yang didapat dapat bermanfaat terutama bagi diri sendiri. Kontektual *Khidmah* bisa diterapkan dalam dua waktu yaitu ketika santri masih dalam proses belajar misal proses menghafal 30 juz dan ketika santri sudah selesai belajar misal sudah khatam 30 juz. Masing-masing pondok pesantren mempunyai kebijakan tersendiri ketika menerapkan program *Khidmah*. Kegiatan-kegiatan dalam *Khidmah* antara lain menjadi pengurus, mengajar santri, mengembangkan usaha pondok, dll. Santri yang ber*khidmah* mempunyai tugas masing-masing, namun bukan berarti jika guru memerintah tidak sesuai tugas santri tersebut, bukan berarti santri tersebut menolak dan tidak akan mengerjakan tugas tersebut. Hakikat *Khidmah* sendiri adalah menyerahkan diri sepenuhnya untuk pondok walau sudah punya tugas masing-masing bisa diartikan manut apapun yang diperintah oleh guru atau kiai.⁴

Khidmah bukanlah sesuatu yang baru dikalangan pondok pesantren melainkan hal ini menjadi salah satu tradisi pesantren yang biasanya diterapkan pada pesantren-pesantren salaf. *Khidmah* artinya pengabdian diri pada tempat yang ditinggalinya. *khidmah* tidak mudah dilakukan butuh pengorbanan, keikhlasan, kekuatan dalam menghadapi berbagai permasalahan. Para guru, pengurus, santri yang secara manusiawi berhasrat untuk mencukupi kebutuhannya. Orientasi para santri bukan sebagai wadah untuk mencari materi dalam hal adalah uang melainkan benar-benar mengabdikan atau "*khidmah*" tanda bukti terima

⁴ Fahrurrozi, *Khidmah Santri di Pondok Pesantren: Kajian Filosofis dan Implementatif*, (Yogyakarta: Deepublish, 2020), hlm. 74.

kasih seorang murid kepada gurunya. Para santri yang ber*khidmah* memiliki harapan yang besar kepada gurunya, yaitu untuk mencari *barokah* dari kiai sehingga mendapat kemanfaatan ilmu ketika sudah terjun dimasyarakat. Sesuatu yang disadari bahwa ngabdi di pondok pesantren tidak dibatasi waktunya ada yang satu sampai dua tahun dan ada pula yang sampah berpuluh-puluh tahun.⁵

Khidmah dilakukan oleh para santri yang masih dalam naungan pondok pesantren. Salah satu anggota yang memenuhi dalam lingkup pondok pesantren adalah seorang santri. Pola hidup non-pamrih, atau pesantren menyebutnya “*lillahi ta’ala*”, membuat mereka mampu menjalani kehidupan normal hingga usia yang makin lanjut. Kehidupan santri-santri yang apa adanya selalu menerima keadaan dengan keterbatasan fasilitas yang berbeda dengan hidup di rumah sendiri, seperti batasan dalam berpakaian yang memiliki beberapa peraturan serta asupan makan minum yang harus menerima enak atau tidak. Hidup cukup namun bukan berarti kekurangan artinya cukup untuk menutup aurat dalam pakaian dan cukup untuk menambah tenaga dalam perihal makanan. Prinsip serba *nerimo* ini juga berlaku pada nilai-nilai yang dijunjung tinggi, antara lain selalu menjalani hidup sederhana, tidak tergesa-gesa, zuhud, sabar, dan berserah diri kepada Allah. Pribadi para santri yang substansial harus menuntut ilmu dengan sungguh-sungguh adalah faktor penting dalam mendorong eksternalisasi pada peningkatan beragama harapannya para pemimpin agama dapat memiliki prinsip moral yang kuat dalam membimbing masa depan dengan cara yang lebih baik dan penuh perhatian. Model pendidikan yang dapat digunakan untuk menilai kinerja santri

⁵ Moh. Najib Burhani, *Tradisi Khidmah di Pesantren Salaf: Antara Pengabdian, Barokah, dan Transformasi Nilai*, (Yogyakarta: LKiS, 2013), hlm. 89.

diperlukan untuk menanamkan prinsip moral yang kuat seperti yang dicontohkan dalam pendidikan di pondok pesantren.⁶

Al-Ghazali berpendapat mengenai pengertian akhlak ialah suatu kebiasaan atau bentuk dari sesuatu jiwa yang telah menetap dalam hati dan maka akan timbul perilaku secara spontanitas dengan cara yang mudah, tanpa dibuat dan tanpa memerlukan pemikiran atau angan-angan “Sifat ini tidak melekat pada fitrah manusia, melainkan harus senantiasa dijaga dan disempurnakan agar menjadi suatu sikap yang baik dan berharga dalam fitrah manusia itu sendiri.”⁷

Tradisi Khidmah merupakan kegiatan yang dilakukan oleh manusia semenjak nenek moyang bangsa manusia generasi pertama yang menjadi kebutuhan setiap insan yang menjadi tradisi secara turun temurun disemua lapisan penduduk bumi.⁸ Definisi lain Khidmah merupakan sebuah kebiasaan tradisi yang menekankan dan mengandung unsur sugesti. Tradisi ini berupa keyakinan bahwa apa bila dirinya dekat dan *manut* (patuh) kepada seorang kiai maka akan mendapatkan ketenangan dan kebaikan. Keberkahan akan didapatkan melalui seorang kiai dan sedangkan para santri sebagai subjek orang yang mencari keberkahan yang menjadikan ketentraman dalam hidup dan kemanfaatan ilmunya.

Dasar tindakan santri adalah kitab *‘Adabul Ta’lim wa Muta’alim*, yang di dalamnya memunculkan konsep keberkahan yang disimbolkan dengan tradisi mencium tangan kiai oleh santri dan pengasuh pondok pesantren, meminum sisa air yang diminum kiai, ziarah kubur dan pengabdian lain sebagaimana tercermin

⁶ Imam Zarkasyi dan Abdul Wahid Basyir, *Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren: Membangun Moralitas Santri dalam Lintasan Tradisi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019), hlm. 112.

⁷ Al-Ghazali, *Ihya’ Ulum al-Din*, jilid III, (Beirut: Dar al-Fikr, 2005), hlm. 58.

⁸ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 2011), hlm. 112.

dalam kehidupan pesantren.⁹ Tindakan yang menjadi simbol-simbol keberkahan tersebut menjadi sesuatu yang lumrah kalangan pesantren khususnya untuk seorang santri. Melalui tindakan tersebut, santri meyakini bahwa kemanfaatan ilmu yang dipelajari tergantung pada keberkahan dari seorang kiai.

Pesantren dan kiai bagaikan dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan, yang keduanya saling membutuhkan (simbiosis mutualisme).¹⁰ Dalam konteks ini, pesantren membutuhkan kiai sebagai simbol identitas kepemimpinan pesantren, sementara kiai memerlukan pesantren sebagai tempat penegasan identitasnya sebagai pemimpin umat dan lembaga pendidikan Islam. Salah satu ciri khas dari tradisi pondok pesantren yang masih dianggap sakral oleh para santri adalah proses pencarian keberkahan dalam belajar agama dengan cara mengabdikan dirinya untuk pesantren.

Dalam lingkup keraton /kerajaan pengabdian lebih dikenal sebagai abdi dalem yang mempunyai arti orang yang bekerja di keraton atau yang mengabdikan kepada sang raja.¹¹ Abdi dalem ini berlaku baik untuk laki-laki maupun perempuan, yang bekerja di dalam lingkungan keraton/kerajaan yang dengan suka rela memberikan pelayanannya pada keraton. Dari pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa abdi dalem merupakan orang yang mengabdikan dirinya untuk keraton berupa melayani dan membantu setiap kebutuhan raja atau sultan dan kebutuhan keraton secara umum.

⁹ KH. Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, (Jombang: Maktabah al-Turats al-Islami Pesantren Tebuireng, tt.), hlm. 52.

¹⁰ M. Dawam Rahardjo, *Pesantren dan Pembaharuan*, (Jakarta: LP3ES, 1985), hlm. 67.

¹¹ Sri Sultan Hamengkubuwono X, *Abdi Dalem Keraton Yogyakarta: Eksistensi dan Perannya dalam Budaya Jawa*, (Yogyakarta: Yayasan Kebudayaan Jawa, 2009), hlm. 34.

Istilah abdi dalem juga digunakan dalam kalangan lingkungan pondok pesantren di Indonesia. Abdi dalem ini sebagai sebutan para santri yang sedang menjalani masa pengabdian pesantren, mengabdikan dirinya untuk melayani, membantu seorang kiai ataupun bu nyai dalam aktivitas sehari-hari. Konsep abdi dalem di keraton sama dengan abdi dalem yang ada di pesantren, keduanya mempunyai tujuan, harapan, sama-sama mengabdikan atas dasar keyakinan bahwa mereka melakukan pengabdian akan mendapatkan keberkahan yang membawa ketenteraman dan ketenangan dalam kehidupan. Dalam dunia pondok pesantren hal tersebut lebih dikenal dengan nama khidmah atau pengabdian pesantren.¹²

Khidmah atau pengabdian pesantren merupakan pekerjaan mulia bagi santri. Pengabdian pesantren biasanya berupa membantu proses berjalannya sistem dan mendukung semua program yang ada di pondok pesantren. Pekerjaan ini bertujuan untuk mengharapakan keberkahan seorang kiai yang nantinya diharapkan dapat mengubah kehidupan menjadi baik dan bermanfaat.

Selain itu juga pendidikan akhlak yang diajarkan di pondok pesantren adalah sikap *ta'dzim*. *Ta'dzim* ialah salah satu bentuk sikap santri kepada figur teladan atau panutan sebagai bentuk hormat dan taatnya seorang santri kepada guru atau kiai. *Ta'dzim* merupakan salah satu cara seorang santri agar mendapatkan keberkahan dari guru atau kiai. Sikap *ta'dzim* yang mungkin hanya populer dikalangan para santri dan hanya didapatkan pada naungan pondok pesantren. Santri yang paham betul akan makna *ta'dzim* adalah santri yang faham apa yang dikehendaki oleh gurunya, bukan hanya sekedar mentaati aturan atau

¹² Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 2011), hlm. 123.

perintah dari guru melainkan sikap patuh yang muncul dengan sendirinya tanpa adanya perintah atau aturan yang berlaku.¹³

Menurut Syekh Az-Zarnuji dalam kitab *Ta'lim Muta'alim*, “ketahuilah sejatinya seorang pelajar tidak akan memperoleh kesuksesan sebuah ilmu dan kemanfaatan dari ilmu, ketercuali dengan mengagungkan ilmu, ahli ilmu serta harus mengagungkan guru, dikatakan: tidaklah akan mencapai suatu hal seseorang yang telah menggapainya terkecuali dengan mengagungkan hal tersebut, tidaklah akan gagal seseorang yang telah gagal dengan pengecualian ia telah mengabaikan rasa hormat. Menurut kitab *Ta'lim Muta'alim* di atas, siapa pun yang ingin belajar harus memiliki *Ta'dzim* atau sikap penghormatan yang harus diberikan kepada seorang pendidik atau pembelajar lainnya agar ilmu yang diperolehnya dapat bermanfaat bagi dirinya maupun orang lain.¹⁴

Menurut kitab *Jawahirul adab* karya Syekh Salman, orang yang merasakan *ta'dzim* ada tujuh yaitu: Ketika ketemu guru mengucapkan salam, berusaha beraktivitas yang dapat menyenangkan hati guru, Menundukkan kepala ketika beradara dihadapan guru, Saat bertemu dijalan tidak mendahuluinya, Mendengarkan penjelasannya dan mencatatnya, Menghormati segala orang, selalu menjaga nama baik guru. Pendapat yang dikemukakan oleh Syekh Al-Zarnuji tidak akan mudah murid dalam memahami ilmu jika tidak menurunkan ego untuk senantiasa memuliakan para gurunya. Berdasarkan hal tersebut, Syekh Al-Jarnuzi menegaskan bahwa seorang murid atau santri harus mempunyai adab pada

¹³ M. Quraish Shihab, *Islam dan Moralitas: Telaah Nilai-nilai Akhlak dalam Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: Lentera Hati, 2015), hlm. 97.

¹⁴ Syekh Az-Zarnuji, *Ta'lim Muta'alim: Pedoman Murid dalam Menuntut Ilmu*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2007), hlm. 42.

gurunya, tidak boleh berjalan mendahului guru, tidak diperbolehkan untuk duduk ditempat guru biasa duduk, tidak berbicara sebelum guru mengizinkan untuk berbicara, tidak memberikan pertanyaan ketika guru sedang capek, tidak boleh mengganggu waktu istirahat guru, selalu menyenangkan hati guru.¹⁵

Pondok Pesantren Al-Muslimun Cianjur merupakan salah satu pesantren yang menerapkan program *khidmah* bagi para santrinya. Program *khidmah* ini dijalankan baik oleh santri yang telah menyelesaikan proses pembelajaran formal dan mengikuti wisuda, maupun oleh santri yang masih aktif belajar. Salah satu tujuan utama dari *khidmah* di Pondok Pesantren Al-Muslimun Cianjur adalah sebagai sarana memperoleh keberkahan (*barakah*) dari kiai maupun lembaga pesantren. Namun demikian, pelaksanaan program ini tidak selalu berjalan mulus tanpa kendala. Salah satu hambatan yang kerap muncul adalah persepsi sebagian santri bahwa setelah mereka selesai mengaji maka tugas mereka di pesantren juga berakhir. Pandangan lain yang berkembang adalah bahwa tujuan utama mondok semata-mata untuk menuntut ilmu, bukan untuk berkhidmah, sehingga pengabdian sering kali dianggap bukan sebagai bagian integral dari pendidikan pesantren.

Pengabdian pesantren merupakan salah satu tradisi khas yang dijalankan oleh para santri di lingkungan pondok pesantren, termasuk di Pondok Pesantren Al-Muslimun Cianjur. Pesantren ini dikenal sebagai pesantren semi-modern, namun tetap konsisten menjaga tradisi-tradisi klasik dan nilai-nilai kepesantrenan. Salah satu tradisi tersebut adalah *khidmah* atau pengabdian. Bagi santri Pondok

¹⁵ Syekh Salman al-Farisi, *Jawahirul Adab*, (Beirut: Dar al-Ma'arif, 1999), hlm. 105; Syekh Az-Zarnuji, *Ta'lim Muta'alim*, hlm. 48.

Pesantren Al-Muslimun Cianjur, *khidmah* dipahami sebagai bagian dari upaya ngalap berkah kepada kiai yang menjadi ruh pendidikan pesantren. Nilai *ruhul ma'had* ini terwujud dalam kegiatan keseharian santri seperti *diniyah* (pendidikan keagamaan), *jamaah* (shalat berjamaah), dan *muthola'ah* (kegiatan belajar mandiri), yang seluruhnya dibina dan dibimbing oleh para pengurus yang tengah menjalani masa pengabdian di pesantren.

Kepercayaan dan keyakinan yang mendasari praktik *khidmah* di pesantren terwujud dalam berbagai bentuk pengabdian, seperti membantu kiai, mengurus serta mengembangkan pesantren, hingga menjalankan tugas sebagai pengurus santri. Seluruh bentuk pengabdian tersebut dilandasi oleh keyakinan yang kuat bahwa pondok pesantren merupakan sumber keberkahan yang diyakini mampu membawa kehidupan yang lebih tenteram, bahagia, serta penuh makna. Keyakinan inilah yang menjadi motivasi utama para santri maupun alumni untuk senantiasa mengabdikan diri di pesantren, meskipun pengabdian tersebut menuntut ketulusan, kesabaran, dan kerelaan tanpa pamrih.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa *khidmah* merupakan wujud keinginan santri untuk memperoleh karunia Tuhan melalui bentuk pengabdian yang dilakukan kepada kiai dan pondok pesantren. *Khidmah* dipandang sangat penting bagi santri karena diyakini berpengaruh terhadap keberkahan serta kemanfaatan ilmu yang telah dipelajari selama menuntut ilmu di pesantren. Harapan dari penelitian ini adalah agar para santri semakin memahami pentingnya *khidmah* sebagai wujud *ta'dzim* kepada guru atau kiai serta pondok pesantren. Dengan landasan tersebut, judul penelitian ini dirumuskan menjadi:

“Strategi Pendidikan dalam Peningkatan Khidmah Santri di Pondok Pesantren Al-Muslimun Cianjur.”

B. Fokus Penelitian

Bedasarkan latar belakang diatas maka fokus penelitian yang akan dikaji dan diteliti dalam penyusunan skripsi sebagai berikut:

1. Bagaimana proses Strategi Pendidikan dalam Peningkatan Khidmah Santri di Pondok Pesantren Al-Muslimun Cianjur?
2. Bagaimana kegiatan dan aktivitas santri dalam berkhidmah di Pondok Pesantren Al-Muslimun Cianjur?
3. Bagaimana tradisi pengabdian santri di Pondok Pesantren Al-Muslimun Cianjur?

C. Tujuan Penelitian

Secara spesifikasi, berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, penelitian ini bertujuan untuk :

1. Menganalisis proses Strategi Pendidikan dalam Peningkatan Khidmah Santri di Pondok Pesantren Al-Muslimun Cianjur.
2. Menganalisis kegiatan dan aktivitas santri dalam berkhidmah di Pondok Pesantren Al-Muslimun Cianjur.
3. Menganalisis tradisi pengabdian santri di Pondok Pesantren Al-Muslimun Cianjur.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini mempunyai manfaat, baik segi teoritis maupun segi praktis. Manfaat teoritis merupakan manfaat jangka panjang dalam pengembangan teori pembelajaran, sedangkan manfaat praktis memberikan dampak secara langsung terhadap komponen-komponen pembelajaran. Manfaat teoritis dan manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

- a. Diharapkan sebagai pelengkap literatur bagi kalangan mahasiswa yang membahas mengenai tradisi berkhidmah dalam pengabdian santri di pondok pesantren.
- b. Diharapkan dapat memperkaya hasil penelitian untuk ikut serta dalam melakukan pengembangan ilmu pengetahuan serta mengembangkannya.
- c. Dapat menjadi khasanah wawasan pengetahuan khususnya menyangkut strategi pendidikan pesantren terhadap Khidmah santri di pondok pesantren.
- d. Dapat memberikan bahan rujukan dan referensi dalam meningkatkan pemahaman menyangkut strategi pendidikan pesantren terhadap Khidmah santri.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat untuk masyarakat khususnya kalangan akademik maupun non akademik. Selain itu penelitian ini bisa diambil manfaatnya bagi para santri agar lebih memahami lagi tentang pemaknaan berkah dalam masa berKhidmah di pondok pesantren.

E. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian

Orisinalitas merupakan salah satu hal yang penting karena akan menjadi pedoman dasar sekaligus pembeda terhadap penelitian yang sudah pernah dilaksanakan sebelumnya. Telaah pustaka ini diambil dari penelitian sebelumnya yang dianggap relevan dan berkesinambungan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Adapun beberapa penelitian terdahulu yang peneliti gunakan menjadi telaah pustaka dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang relevan dengan tesis ini mencakup berbagai studi tentang pendidikan pesantren, pengembangan karakter, serta nilai Khidmah dalam lingkungan pendidikan Islam, antara lain:

No	Judul / Lokasi	Fokus Penelitian	Temuan utama / Hal Penting
1	<i>Pengaruh Religiusitas Terhadap Resiliensi Santri Khidmah – Islamic Centre Bin Baz, Yogyakarta (UMY Repository)</i>	Kuantitatif; melihat pengaruh religiusitas terhadap resiliensi santri yang berkhidmah.	Terdapat pengaruh positif religiusitas terhadap resiliensi. Artinya, santri yang religius lebih mampu bertahan dan melaksanakan khidmah dengan baik. (UMY Repository)
2	<i>Makna Program Khidmah dalam Membentuk Karakter Santri – Ma'had Dar Al-Hikmah Singosari, Malang (UB Repository)</i>	Kualitatif; studi makna program khidmah bagi pembentukan karakter santri.	Program khidmah mempunyai dimensi spiritual dan sosial yang signifikan: membentuk akhlak mulia, rasa tanggung jawab, dan kontribusi bagi masyarakat.

			(UB Repository)
3	<i>Tradisi Khidmah dalam Perspektif Pendidikan Islam – Pesantren Rohmatullah Cokro Grabag, Magelang</i> (publikasiilmiah.unwahas.ac.id)	Lapangan; kajian tradisi khidmah sebagai bagian dari pendidikan Islam.	Tradisi khidmah dilihat sebagai internalisasi adab, karakter, perilaku melalui pengabdian kepada kyai, integrasi antara pengajaran dan pengkhidmatan (khidmah). (publikasiilmiah.unwahas.ac.id)
4	<i>Implementasi Kurikulum Berbasis Tarbiyatul Muallimin Al Islamiyah dalam Meningkatkan Kualitas dan Kapabilitas Santri</i> (E-Jurnal IAIN Pare)	Kurikulum sebagai strategi pendidikan; bagaimana kurikulum tertentu meningkatkan kualitas santri.	Implementasi kurikulum berbasis Tarbiyatul Muallimin Al Islamiyah menunjukkan peningkatan kualitas dan kapabilitas santri. Hal ini bisa menjadi model strategi pendidikan kontekstual. (E-Jurnal IAIN Pare)
5	<i>Strategi Pengembangan Entrepreneurship melalui Kegiatan Ekstra Kurikuler dan Khidmah – Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah Yogyakarta</i> (UIN Sunan Kalijaga Repository)	Bagaimana khidmah + ekstra kurikuler digunakan untuk mengembangkan jiwa wirausaha santri.	Kegiatan khidmah dan ekstra kurikuler menjadi media selain akademik, untuk membangun karakter, keterampilan, dan kesiapan santri untuk masa depan. (UIN Sunan Kalijaga Repository)
6	<i>Strategi Pondok Pesantren dalam</i>	Strategi lembaga pesantren dalam	Ada berbagai strategi, mulai dari pembinaan,

	<i>Meningkatkan Mutu Lulusan Santri – Mahasina Darul Qur'an wal Hadits, Jatiwaringin (UIN Jakarta Repository)</i>	meningkatkan mutu lulusan.	kurikulum, peningkatan guru, sarana/prasarana, dan evaluasi. Bisa dijadikan pembandingan bagaimana khidmah santri (bagian dari pembinaan) bisa masuk dalam strategi mutu. (UIN Jakarta Repository)
--	---	----------------------------	--

2. Orisinalitas Penelitian

Orisinalitas penelitian ini terletak pada beberapa aspek berikut:

a. Fokus pada Strategi Pendidikan dalam Peningkatan Khidmah Santri

Penelitian ini berfokus pada bagaimana strategi pendidikan dalam peningkatan khidmah santri secara spesifik, yaitu aspek pengabdian santri terhadap guru, pesantren, dan komunitas mereka. Fokus khusus pada Khidmah ini belum banyak dibahas secara mendalam dalam penelitian terdahulu, yang umumnya membahas pendidikan pesantren secara lebih luas.

b. Studi Kasus pada Pondok Pesantren Al-Muslimun Cianjur

Pemilihan Pondok Pesantren Al-Muslimun sebagai objek penelitian menambah orisinalitas, mengingat penelitian terdahulu umumnya mengangkat pesantren yang lebih besar atau terkenal secara nasional.

Ini memberikan kontribusi baru tentang variasi penerapan nilai Khidmah di lingkungan pesantren yang lebih spesifik dan lokal.

c. Pendekatan Kualitatif dengan Observasi Langsung dan Partisipan

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode observasi partisipan dan wawancara mendalam, yang memberikan perspektif langsung tentang praktik Khidmah dalam kehidupan santri sehari-hari.

Pendekatan ini memungkinkan penelitian memperoleh data yang lebih otentik dan mendalam mengenai bagaimana pendidikan pesantren diterapkan secara praktis dalam membentuk sikap Khidmah santri.

d. Kontribusi terhadap Pengembangan Pendidikan Karakter di Pesantren

Temuan penelitian ini dapat menjadi rujukan praktis bagi pesantren lain dalam mengintegrasikan pendidikan karakter melalui nilai Khidmah. Hal ini menunjukkan orisinalitas karena sedikit penelitian yang secara khusus menghubungkan pendidikan pesantren dengan pengembangan nilai Khidmah sebagai strategi pembentukan karakter.

Melalui fokus yang unik dan kontribusi empirisnya, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai pendidikan pesantren dan memberikan perspektif baru dalam pengembangan pendidikan karakter berbasis Khidmah di lingkungan pesantren.

F. Definisi Istilah

Agar pembaca dapat lebih memahami penelitian ini, maka peneliti perlu menjelaskan makna-makna yang terkandung dalam judul diatas. Istilah-istilah tersebut adalah:

1. Strategi

Menurut Sondang P. Siagian, strategi adalah "serangkaian keputusan dan tindakan dasar yang diambil oleh pimpinan organisasi dan diimplementasikan oleh seluruh anggota organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan."¹⁶ Definisi ini menekankan pentingnya perencanaan keputusan dan pelibatan semua elemen dalam proses pencapaian tujuan.

J. Salusu mendefinisikan strategi sebagai *rencana yang komprehensif untuk mengintegrasikan tujuan-tujuan utama, kebijakan, serta rangkaian tindakan ke dalam suatu kesatuan yang utuh.*¹⁷ Artinya, strategi harus mencakup tujuan, kebijakan, serta langkah-langkah praktis yang saling berkaitan dalam satu sistem.

Berdasarkan pendapat tersebut, dalam penelitian ini, strategi dipahami sebagai rangkaian tindakan sistematis, terencana, dan terarah yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan, khususnya dalam meningkatkan kualitas khidmah santri di Pondok Pesantren Al-Muslimun Cianjur. Strategi ini mencakup proses perencanaan kegiatan, pelaksanaan program pembiasaan, penggunaan metode pembelajaran berbasis nilai-nilai keislaman, dan evaluasi terhadap perkembangan sikap khidmah santri.

¹⁶ Sondang P. Siagian, *Manajemen Strategik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 15.

¹⁷ J. Salusu, *Pengambilan Keputusan Strategik untuk Organisasi Publik dan Organisasi Nonprofit*, (Jakarta: Grasindo, 1996), hlm. 98.

Dengan demikian, strategi pendidikan dalam penelitian ini tidak hanya berfokus pada aspek teori dan metode, tetapi juga pada praktik nyata yang menumbuhkan karakter santri sebagai pribadi yang berkhidmah kepada pesantren, masyarakat, dan agama.

2. Pendidikan

Menurut Bapak Pendidikan Indonesia Ki Hajar Dewantara, pendidikan adalah upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelekt), dan tubuh anak, yang secara harmonis agar dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.¹⁸ Pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara adalah proses pembentukan manusia seutuhnya, yang meliputi aspek moral, intelektual, dan fisik.

Ahmad D. Marimba mendefinisikan pendidikan sebagai bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian utama.¹⁹ Pendidikan di sini dipandang sebagai proses sadar yang diarahkan untuk membentuk kepribadian yang unggul dan seimbang, baik secara fisik maupun mental.

Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual

¹⁸ Ki Hajar Dewantara, *Pendidikan*, (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1962), hlm. 14.

¹⁹ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1989), hlm. 23.

keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.²⁰

3. Pondok Pesantren

Menurut KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur), *pondok pesantren* adalah lembaga pendidikan Islam tradisional yang berfungsi untuk membina masyarakat dengan menekankan pengajaran dan pengamalan ajaran Islam secara menyeluruh.²¹ Gus Dur menekankan bahwa pesantren memiliki peran ganda: sebagai lembaga pendidikan dan sebagai pusat pembinaan moral serta sosial bagi masyarakat sekitarnya.

Menurut Nurcholish Madjid (Cak Nur) melihat pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan yang bukan hanya bertujuan mencetak ahli agama, tetapi juga bertujuan mendidik santri agar menjadi manusia berkepribadian Islam yang sejati. Menurutnya, pesantren berfungsi sebagai pusat pembinaan moral dan spiritual yang tidak hanya mendidik aspek intelektual, tetapi juga membentuk karakter yang berlandaskan nilai-nilai Islam.²²

Menurut Direktorat Pendidikan Keagamaan Islam, Kementerian Agama RI Dalam definisi formal yang digunakan pemerintah, pondok pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan Islam berbasis komunitas yang menyelenggarakan pendidikan agama dengan sistem asrama atau *pondok*, yang dipimpin oleh seorang kiai dan mempelajari kitab-kitab klasik

²⁰ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab I, Pasal 1, Ayat 1.

²¹ Abdurrahman Wahid, *Bunga Rampai Pesantren*, (Jakarta: Dharma Bhakti, 1974), hlm. 45.

²² Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997), hlm. 19.

(kitab kuning).²³ Tujuan utama dari pondok pesantren adalah mendidik para santri agar memahami dan mengamalkan ajaran Islam secara komprehensif dan mampu berkontribusi secara positif dalam kehidupan bermasyarakat.

4. *Khidmah*

Menurut KH. Hasyim Asy'ari *khidmah* adalah wujud pengabdian dan pelayanan yang dilakukan seseorang untuk berbakti kepada guru, agama, dan masyarakat.²⁴ *Khidmah* dipandang sebagai sarana untuk memperoleh keberkahan ilmu dan bentuk penghormatan kepada orang yang lebih berilmu, terutama dalam tradisi pesantren. Bagi KH. Hasyim Asy'ari, *khidmah* merupakan jalan untuk meraih ridha Allah SWT dan keberkahan hidup, melalui pengabdian yang ikhlas dan tanpa pamrih.

Menurut Prof. Dr. KH. Said Aqil, *khidmah* adalah amal perbuatan yang dilakukan dengan niat tulus untuk berbakti dan melayani, baik kepada guru, orang tua, maupun masyarakat.²⁵ Dalam pandangan beliau, *khidmah* menjadi salah satu wujud nyata dari etika Islam yang mengajarkan pentingnya rasa hormat, ketulusan, dan penghormatan terhadap orang yang lebih berilmu atau lebih tua.

KH. Arifin Ilham melihat *khidmah* sebagai bentuk pengabdian yang dekat dengan konsep *ibadah* dalam Islam, di mana setiap tindakan yang dilakukan untuk melayani dan memberi manfaat kepada orang lain dipandang

²³ Direktorat Pendidikan Keagamaan Islam, Kementerian Agama RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah: Statistik Pendidikan Islam*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2019), hlm. 7.

²⁴ KH. Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, (Jombang: Maktabah al-Turats al-Islami Pesantren Tebuireng, tt.), hlm. 25.

²⁵ Said Aqil Siradj, *Ahlussunnah wal Jama'ah dalam Lintasan Sejarah*, (Jakarta: Lantabora Press, 2006), hlm. 112.

sebagai amal saleh.²⁶ *Khidmah* bagi Arifin Ilham adalah tindakan mulia yang melibatkan keikhlasan hati dan kerendahan hati, yang sekaligus menjadi jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

5. Santri

Menurut Abdurrahman Wahid, santri adalah komunitas yang tidak hanya belajar agama tetapi juga berperan aktif dalam menjaga dan menyebarkan nilai-nilai Islam.²⁷ Gus Dur menekankan bahwa santri memiliki peran sosial dalam masyarakat, baik sebagai pemimpin maupun sebagai penggerak dalam berbagai bidang. Santri, menurut Gus Dur, memiliki kepekaan sosial dan bertanggung jawab terhadap kemaslahatan umat.

Nurcholish Madjid melihat santri sebagai individu yang berkomitmen pada ajaran Islam serta terlibat dalam pengembangan moral dan spiritual masyarakat.²⁸ Bagi Nurcholish, santri bukan sekadar pelajar agama, tetapi juga merupakan penjaga tradisi keilmuan Islam yang bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang lebih berakhlak dan berpengetahuan.

KH. Hasyim Asy'ari mendefinisikan santri sebagai sosok yang ikhlas dalam menuntut ilmu agama dan mendalami Al-Qur'an serta Hadits.²⁹ Santri dalam pandangannya harus memiliki akhlak yang baik, dedikasi dalam

²⁶ Arifin Ilham, *Dzikir Khidmah: Jalan Menuju Hati yang Tenang*, (Jakarta: Pustaka Dzikir, 2010), hlm. 56.

²⁷ Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren*, (Yogyakarta: LKiS, 2001), hlm. 77.

²⁸ Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997), hlm. 42.

²⁹ KH. Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, (Jombang: Maktabah al-Turats al-Islami Pesantren Tebuireng, tt.), hlm. 37.

belajar, dan bertujuan untuk menyebarkan ilmu yang diperolehnya demi kemajuan umat Islam.

Secara umum, para ahli sepakat bahwa santri adalah individu yang belajar agama di pesantren atau lembaga keagamaan Islam dengan tujuan memperdalam ajaran Islam, memiliki peran sosial, dan menjaga nilai-nilai moral dalam kehidupan bermasyarakat. Santri juga dianggap sebagai komunitas yang memiliki komitmen terhadap tradisi keislaman dan berupaya membawa kebaikan dalam lingkungannya.

